

SISTEM PERBENIHAN KEDELAI MELALUI SISTEM JABALSIM DI SENTRA PRODUKSI KEDELAI JAWA TENGAH

SOYBEAN SEED SYSTEM THROUGH JABALSIM (SEED NETWORK BETWEEN FIELD AND SEASON) IN PRODUCTION CENTER IN CENTRAL JAVA

Eny Hari Widowati¹, Alfina Handayani¹, Imam Sutrisno²

¹⁾Balitbang Provinsi Jateng, ²⁾Balitkabi

Email: wilsatdany@yahoo.co.id

ABSTRACT

Soybean is the third important food crop after rice and maize. Every year, the more number of populations in Central Java, the more soybean consumption. However, the supply of soybean is not fulfill the needs because the soybean productivity is still low. Low soybean productivity is affected by the unqualified seed. The research was conducted by quantitative descriptive approach for 3 months in Grobogan and Wonogiri Regency. The respondents are farmers, traders and airy companion. The research results showed that the soybeans cropping pattern in Grobogan and Wonogiri held in rainfed on the first and second rainy season from October to March. In the first and second drought season in June to September, soybean is planted in the paddy field. The soybean seed needs were 40 kg/ha in Grobogan and 70 kg/ha in Wonogiri. In a year, soybean seed needs were 2.76114 million pounds. The most crucial seed needs in May, September and October amounted to 1,706,139 kg. Soybean seed system was obtained by storage in the form of dry stover to process from consumption soybean product by sorting in Wonogiri, also to process the cultivated soybean production that using labeled seeds in Grobogan. Recommendation: Local agricultural agencies should be facilitated seed labelled for supply of seeds that is coached by Bakorluh.

Keyword: *seed, (Seed network between field and season), production center.*

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan tanaman pangan terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Kebutuhan kedelai di Indonesia terus meningkat seiring dengan perkembangan industri pangan dan pertumbuhan jumlah penduduk. Kedelai merupakan komoditas strategis yang eksistensinya sangat diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan bahan pangan setelah beras disamping sebagai bahan pakan dan industri olahan. Kedelai digunakan bahan olahan potensial sangat beragam antara lain sebagai bahan baku industri seperti pembuatan tahu, tempe, kecap, tauco, susu kedelai maupun sebagai

bahan pakan ternak dan lain sebagainya. Kandungan gizi yang terdapat pada kedelai bermanfaat bagi kesehatan manusia karena setiap 100 gram kedelai kering mengandung 34,90 gram protein, 331,00 kalori; 18,10 gram lemak serta mineral dan vitamin lainnya (<http://deptan.agribisnis>).

Saat ini kebutuhan kedelai lebih banyak dipenuhi melalui impor. orientasi pemerintah terhadap impor kedelai merupakan suatu bentuk ketidakmandirian. Menurut Harefa (2013), ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor dikarenakan kedelai lokal yang tidak dapat mencukupi kebutuhan kedelai nasional sementara permintaan kedelai dalam

negeri sangat tinggi dan meningkat setiap tahunnya, kemudahan kedelai impor masuk ke pasar Indonesia sehingga harganya lebih kompetitif, sementara kebutuhan kedelai lokal tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan kedelai impor mendominasi pasar Indonesia, maka yang terjadi penekanan produksi kedelai lokal.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi adalah faktor benih. Benih merupakan faktor input produksi yang harus tersedia pada waktu yang tepat, berkualitas dengan jumlah yang cukup. Tetapi kondisi ini belum dapat terpenuhi karena benih kedelai peka sekali terhadap periode penyimpanan sehingga hal ini menyebabkan kebutuhan benih bermutu belum bisa terpenuhi. Ketidakmampuan menyediakan benih kedelai berkualitas disebabkan permasalahan yang dibedakan menjadi dua aspek, yaitu aspek penyerapan oleh petani dan aspek pengadaan dan penyaluran oleh institusi perbenihan (lembaga penelitian, dinas terkait, BUMN, KUD, swasta, BPSB).

Penyediaan benih kedelai di Jawa Tengah pada umumnya menggunakan sistem jabalsim dengan menggunakan benih lokal tetapi sistem yang digunakan ini masih belum bisa memenuhi kebutuhan benih baik kuantitas maupun kualitasnya pada musim tanam. Disatu sisi varietas unggul kedelai telah dirilis oleh Balitkabi sejumlah 73 yang memiliki berbagai keunggulan, antara lain: daya hasil tinggi, umur genjah, tahan terhadap penyakit serta kemampuan adaptasi berbagai lingkungan. Sistem produksi varietas unggul pada umumnya dilakukan dengan menggunakan sistem formal tetapi sistem ini belum bisa berkembang hal ini tentu berkaitan dengan tingkat adopsi petani terhadap varietas unggul baru dan sistem perbenihan yang masih tergolong lemah.

Jawa Tengah memiliki potensi untuk mengembangkan perbenihan kedelai

dengan sistem jabalsim karena terdapat penangkar formal milik pemerintah yaitu Balai Benih dan swasta serta penangkar-penangkar ditingkat kelompok. Peran penangkar tersebut perlu lebih dioptimalkan untuk menghasilkan produksi benih yang memenuhi 6 tepat yaitu: varietas, mutu, jumlah, harga, waktu dan tempat. Tujuan: Menganalisa sistem perbenihan melalui sistem produksi jabalsim.

METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat deskriptif analitis, yang menurut Whitney adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antar fenomena yang diselidiki (Natzir, 1988).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Grobogan dan Wonogiri dengan metode *purposive sampling*, yakni pengambilan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu. Kabupaten Wonogiri dan Grobogan merupakan sentra produksi terbesar. Penelitian dilaksanakan selama empat (4) bulan dari bulan Juni sampai dengan September 2013.

Metode pengambilan sampel dilaksanakan dimasing-masing kecamatan sentra produksi kedelai dan sentra produksi benih, Pemilihan responden meliputi: 1) Petani; 2) Pedagang benih; 3) Penangkar benih; 4) Petugas BPSB Kabupaten; 5) Petugas Kebun Benih Palawija; 6) Petugas Dinas Pertanian Provinsi; 7) Petugas Dinas Pertanian Kabupaten; 8) Penyuluhan Pertanian Lapangan; 9) PT Shangyangsri; 10) PT Pertani. Dengan memperhatikan keragaman dan sumberdaya yang ada.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan *Survey*, yaitu penelitian yang memanfaatkan informasi dan data primer yang diperoleh secara langsung dari

subyek yang diteliti melalui wawancara dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dalam kuesioner serta Indepth interview dengan responden kunci, yang terdiri atas Dinas Pertanian Kabupaten.

Untuk menganalisa Sistem jabalsim digunakan analisa deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder yang meliputi waktu tanam, realisasi luas tanam, luas panen, kebutuhan benih, ketersediaan benih, prosesing perbenihan dan alur pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Di Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisa data diketahui rata-rata umur petani kedelai berada pada usia produktif. Menurut Van den ban dan Hakwijs (1999), Usia tenaga kerja yang produktif berumur 16-64 tahun. Usia produktif sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang terutama dilihat dari faktor fisik dan kematangan dalam berpikir karena hal ini akan berpengaruh pada pengembangan inovasi dalam melakukan usahatani khususnya untuk menangkarkan benih, hal ini terlihat di kelompok tani Kabupaten Grobogan memiliki kemauan yang kuat untuk melakukan penangkaran kedelai. Pada

umur muda fisik masih kuat dan bisa melakukan banyak pekerjaan. Seperti dikutip dari BPS Indonesia (2013) Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya.

Pengalaman usahatani kedelai rata-rata lebih dari 20 tahun. Semakin lama pengalaman berusahatani akan berpengaruh pada ketrampilan petani dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Darmasetiawan dan Wicaksono (2012) menunjukkan bahwa faktor internal antara lain pengalaman usahatani ternyata berpengaruh nyata terhadap peningkatan mutu tembakau. Namun demikian lamanya pengalaman berusahatani seringkali menjadikan petani beranggapan apa yang dilakukan sudah tepat dan hanya berpegang pada cara-cara lama dalam melakukan budidaya yang berakibat pada kurangnya keinginan untuk melakukan inovasi, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isyanto (2012) yang menunjukkan bahwa pengalaman usahatani ternyata tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi di Kabupaten Ciamis.

Tabel 1. Karakteristik Petani di Lokasi Penelitian

| Rerata | Lokasi | |
|------------------------------|----------|----------|
| | Wonogiri | Grobogan |
| Umur (tahun) | 56 | 47 |
| Pengalaman usahatani (tahun) | 25 | 22 |
| Pendidikan | SMA | SD |
| Tanggungan keluarga | 3 | 3 |

Sumber : Data diolah 2013

Tingkat pendidikan petani di Kabupaten Grobogan terbesar adalah SD, untuk Kabupaten Wonogiri sebagian besar berpendidikan SMA. Hal ini sejalan dengan kondisi tingkat pendidikan masyarakat Jawa Tengah secara umum 58 persennya masih memiliki tingkat pendidikan SD. Tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat penerimaan petani terhadap teknologi, perubahan lingkungan dan faktor-faktor eksternal yang berpengaruh dalam usahatannya sehingga akan berdampak pada produktivitas usahatani, meskipun tidak selamanya demikian seperti penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2008) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ternyata tidak pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani wortel di Desa Gajah Kecamatan Simpang Kabupaten Karo. Sementara pada tiap-tiap keluarga rata-rata masih memiliki tanggungan keluarga antara 3-4 orang.

Sistem Perbenihan Jabalsim

1. Pola Tanam dan Kebutuhan Benih Kedelai

a. Kabupaten Wonogiri

Penanaman kedelai dilakukan dua kali dalam satu tahun yaitu pada Musim Hujan I (MH I) dan MH II dilahan sawah pada bulan Oktober sampai Maret dan Musim Kemarau I (MK I) dan MK II di lahan sawah dan tegal pada bulan Juni sampai September. Penanaman kedelai pada MH I dan MH II di lahan sawah dengan luasan selama 3 tahun(2010-2012) sebesar 81.227 ha yang tersebar di semua kecamatan. Musim tanam di MH I dan MH II

penanaman terbesar terdapat di bulan Oktober, Desember, Februari dan Maret berturut-turut sebesar 35.591 ha, 10.680 ha, 17.450 ha dan 15.702 ha. Sementara itu, penanaman kedelai di MK I dan MK II dilahan sawah sebesar 70.986 ha tersebar di seluruh kecamatan Kabupaten Wonogiri. Penanaman kedelai pada MK I dan II terbesar di bulan Mei, Juni dan Juli dengan luas tanam berturut-turut 34.826 ha, 10.381 dan 17.959 ha (Tabel 2)

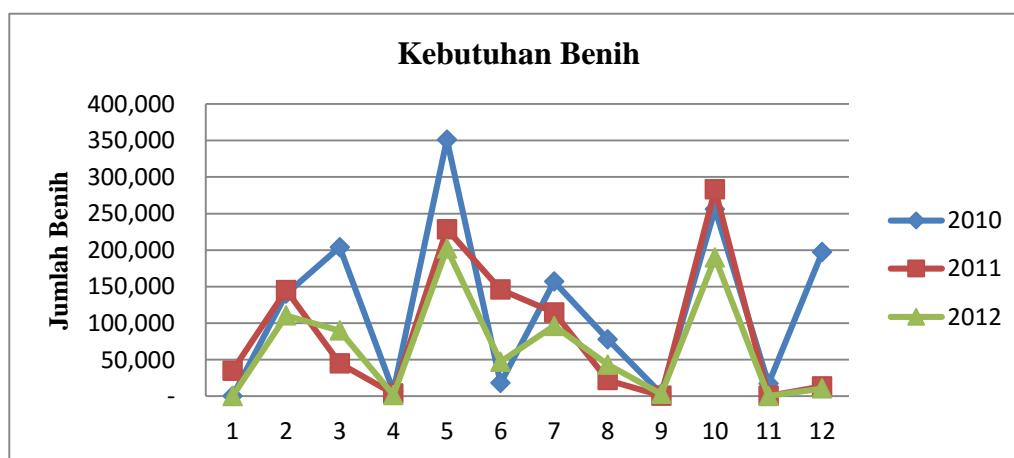
Realisasi luas tanam kedelai tentunya berpengaruh pada penyediaan benih kedelai. Penyediaan benih yang paling krusial terjadi di bulan Mei dan Oktober dengan kebutuhan benih 40 kg/ha maka jumlah benih satu tahun sebesar 1.086.600 kg, untuk kebutuhan benih pada bulan Mei dan Oktober sebesar 503.493,33 kg. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.8.

Pada Gambar 1. dapat diketahui bahwa kebutuhan benih sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 setiap tahun mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan karena berkurangnya luas tanam kedelai kondisi ini terjadi karena tidak adanya jaminan kepastian harga. Sejak kran impor dibuka bebas, kedelai impor dengan harga lebih murah membanjiri pasaran sehingga pengrajin tahu tempe lebih memilih kedelai import akibatnya petani menjadi tidak tertarik untuk menanam kedelai.

Tabel 2. Rata-rata Luas Tanam Kedelai di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010-2012

| Tahun | Realisasi Tanam dalam Bulan(ha) | | | | | | | | | | | |
|--------------|---------------------------------|-------|-------|-----|--------|-------|-------|-------|-----|--------|-----|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| Pracimantoro | 873 | 9,897 | 8,469 | 300 | 19,539 | 5,280 | 9,189 | 3,571 | 183 | 18,223 | 444 | 5,527 |
| Paranggupito | - | 53 | 62 | - | 115 | - | - | - | - | - | - | 37 |
| Giritontro | 30 | 1,210 | 685 | - | 1,925 | - | 8 | - | - | 8 | - | 520 |
| Giriwoyo | - | 1,326 | 2,705 | - | 4,031 | 120 | 181 | 413 | - | 714 | - | 34 |
| Batuwarno | - | 1,431 | 940 | - | 2,371 | 624 | 561 | 132 | - | 1,317 | - | 1,227 |
| Karangtengah | - | 131 | 521 | 74 | 726 | 8 | 271 | 149 | - | 428 | - | - |
| Tirtomoyo | - | 221 | 86 | - | 307 | 1,132 | 469 | 1,090 | - | 2,691 | - | - |
| Nguntoronadi | - | 6 | 23 | 25 | 54 | 480 | 342 | 51 | - | 873 | - | 100 |
| Baturetno | 162 | 59 | 23 | 73 | 317 | 1,234 | 588 | - | - | 1,822 | - | 693 |
| Eromoko | 6 | 11 | 433 | 17 | 467 | 54 | 620 | 167 | - | 841 | 55 | 941 |
| Wuryantoro | - | 477 | 798 | - | 1,275 | 727 | 680 | - | - | 1,407 | 194 | 1,142 |
| Manyaran | - | 1,685 | 198 | - | 1,883 | 192 | 1,204 | - | - | 1,396 | - | 264 |
| Selogiri | - | 74 | 118 | 3 | 195 | - | 232 | 61 | 43 | 336 | - | - |
| Wonogiri | - | - | 4 | - | 4 | - | 100 | 89 | 63 | 252 | - | - |
| Ngadirojo | - | 15 | - | - | 15 | 19 | 664 | 25 | - | 708 | - | 28 |
| Sidoharjo | 19 | 26 | 146 | - | 191 | 77 | 802 | 144 | - | 1,023 | - | - |
| Jatiroti | - | - | - | - | - | - | 46 | 11 | - | 57 | - | 128 |
| Kismantoro | - | 348 | 334 | 31 | 713 | 360 | 479 | 264 | - | 1,103 | - | 5 |
| Purwantoro | 15 | 433 | 59 | 46 | 553 | 52 | 1,073 | 594 | 8 | 1,727 | - | - |
| Bulukerto | - | - | - | - | - | - | 5 | 55 | - | 60 | - | 34 |
| Slogohimo | - | - | 59 | - | 59 | - | 50 | - | - | 50 | 6 | - |
| Jatisrono | - | 47 | - | - | 47 | - | 345 | - | - | 345 | - | - |
| Jatipurno | - | - | 39 | - | 39 | - | - | 10 | - | 10 | - | - |
| Girimarto | - | - | - | - | - | - | 35 | 105 | - | 140 | - | - |
| Puh Pelem | - | - | - | - | - | - | 22 | 15 | 23 | - | 60 | - |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri, 2013



Gambar 1. Kebutuhan Benih Kedelai di Kabupaten Wonogiri 2010-2012.

b. Kabupaten Grobogan

Budidaya kedelai dilakukan pada lahan sawah dan lahan kering (tegalan). Pada lahan sawah MH I dan MH II yaitu bulan Oktober sampai Maret. Pada MK I dan MK II lahan sawah ditanami tanaman jagung dan kedelai. Penanaman kedelai dilakukan pada MH I dan MH II dengan luasan (2010-2012) sebesar 71.766 ha, sehingga rata-rata per tahun luasan tanam sebesar 23.922 ha yang tersebar di 16 kecamatan kecuali Kecamatan Grobogan, Godong,

Gubug. Dari penanaman di MH I dan MH II penanaman terbesar di bulan Oktober sebesar 38.884 ha. Penanaman kedelai di MK I dan MK II dengan sebesar 17.067 ha tersebar di Kecamatan Kedungjati, Karangrayung, Penawangan, Toroh, Pulokulon, Kradenan, Ngaringan, Wirosari, Tawangharjo dan Purwodadi. Dari penanaman di MK I dan II yang terbesar di bulan September sebesar 12.658 ha (Tabel 3)

Tabel 3. Rata-rata Luas Tanam Kedelai di Kabupaten Grobogan 2010-2012

| Kecamatan | Realisasi Tanam Dalam Bulan(ha) | | | | | | | | | | | |
|---------------|---------------------------------|-----|-----|-----------|-----|-----|---|---|-------|-------|-----------|---------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| Kedungjati | 64 | 126 | 338 | 72 | - | - | - | - | - | - | - | 15 |
| Karangrayung | 1,144 | 404 | 26 | - | - | - | - | - | 1,450 | 2,761 | - | - |
| Penawangan | 62 | 2 | 4 | - | - | 13 | 2 | - | - | 24 | 11 | - |
| Toroh | 559 | 340 | 17 | - | - | 689 | - | - | 3,105 | 6,277 | - | - |
| Geyer | 16 | 20 | 23 | - | - | - | - | - | 19 | 2,375 | - | - |
| Pulokulon | 127 | 71 | 174 | 1,5 25 | 858 | - | - | - | 4,001 | 9,045 | 4,00 9 | - |
| Kradenan | - | 355 | 29 | 39 | - | - | - | - | 2,361 | 5,125 | - | - |
| Gabus | - | 516 | 36 | - | - | - | - | - | - | 7,441 | - | - |
| Ngaringan | 110 | 26 | 7 | 95 | 412 | 117 | - | - | - | 615 | - | 23 0 |
| Wirosari | 889 | 102 | - | 6 | - | 5 | - | - | 674 | 1,659 | 691 | - |
| Tawangharjo | 1,334 | - | 20 | - | - | - | - | - | - | 75 | 2 | 27 1 |
| Grobogan | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Purwodadi | 81 | 60 | 87 | 35 | 504 | 35 | - | 2 | 1,045 | 1,812 | 1,61 6 | - |
| Brati | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Klambu | - | 8 | 15 | - | - | - | - | - | - | 3 | - | 3 |
| Godong | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Gubug | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Tegowanu | 730 | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 929 | - |
| Tanggungharjo | 511 | 280 | - | - | - | - | - | - | - | 746 | 254 | - |

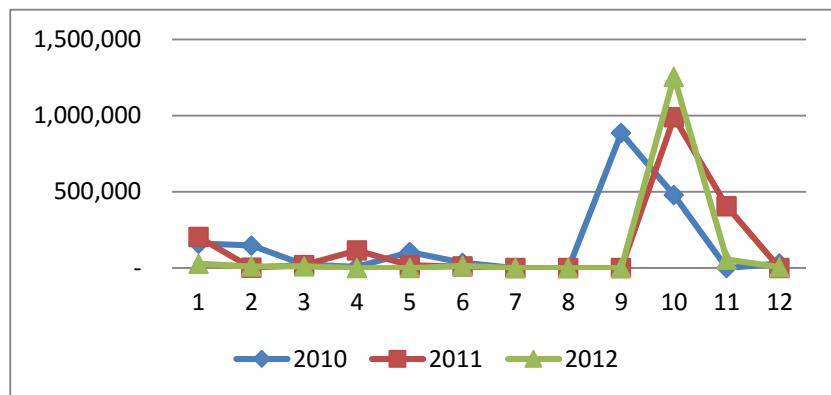
Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan, 2013

Rata-rata kebutuhan benih per ha sebesar 70 kg, sehingga kebutuhan benih selama satu tahun sebesar 1.674.540 kg yang terbagi pada MH I dan MH II sebesar 1.276.310 kg dan MK I dan MK II sebesar 398.230 kg.

Kebutuhan benih terbesar pada MH I dan MH II pada bulan Oktober sebesar 907.293 kg. Untuk MK I dan MK II kebutuhan benih terbesar pada bulan September sebesar 295.353 kg.

Kebutuhan benih selama tiga tahun menunjukkan bahwa kebutuhan benih yang paling krusial pada September dan Oktober. Kebutuhan pada bulan Januari sampai juni dari tahun 2010-2012 mengalami penurunan tetapi pada

bulan September dan Oktober selama tiga tahun mengalami kenaikan, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan benih yang meningkat dipengaruhi oleh kondisi curah hujan (Gambar 2)



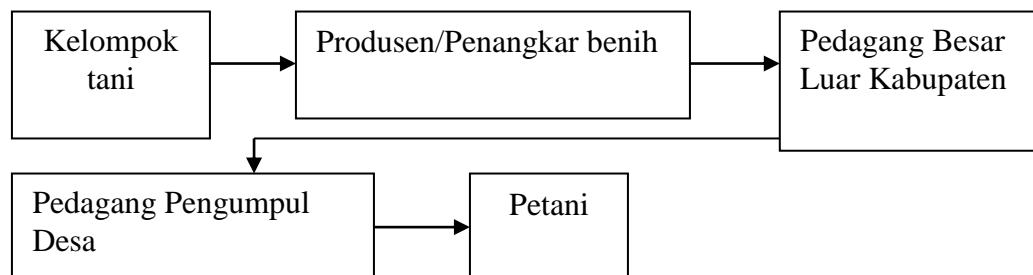
Gambar 2. Kebutuhan Benih di Kabupaten Grobogan Tahun 2010-2012

Produksi kedelai rata-rata pertahun sebesar 51.779 ton. Produksi tersebut akan digunakan untuk penggunaan benih dan konsumsi. Prosesing penggunaan benih jabalsim diperoleh dari grading dan sortasi. Jumlah benih yang diperoleh biasanya 50%. Jumlah benih kecamatan yang menghasilkan benih paling kecil adalah Kecamatan Klambu.

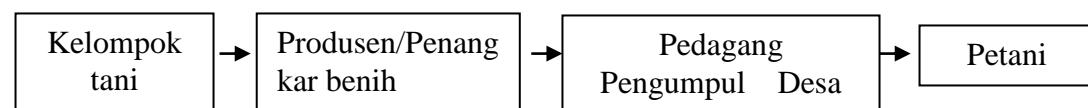
2. Sistem Perbenihan dengan Jabalsim

Penyediaan benih jabalsim dengan membeli melibatkan berbagai kelembagaan antara lain: a) Pedagang pengumpul, b) Kelompok tani, c) Pedagang pengecer, d) Produsen/ Penangkar. Penyaluran benih dengan sistem jabalsim yang terjadi di lokasi penelitian selama ini terdapat 6 saluran, diantaranya sebagai berikut:

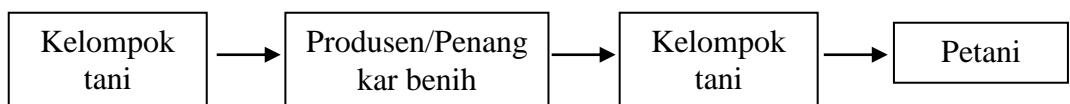
Saluran 1:



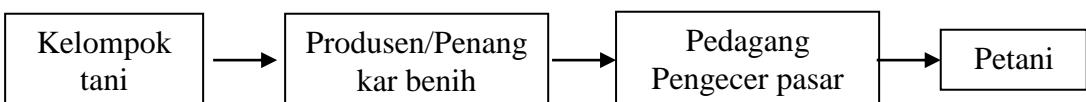
Saluran 2:



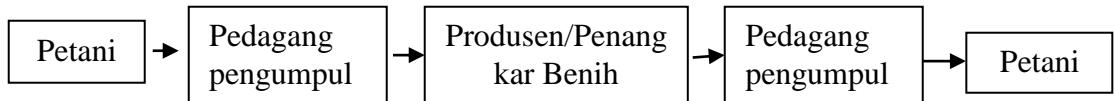
Saluran 3:



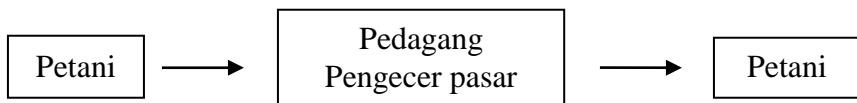
Saluran 4



Saluran 5



Saluran 6:



Gambar 3. Saluran pemasaran

a. Kabupaten Wonogiri

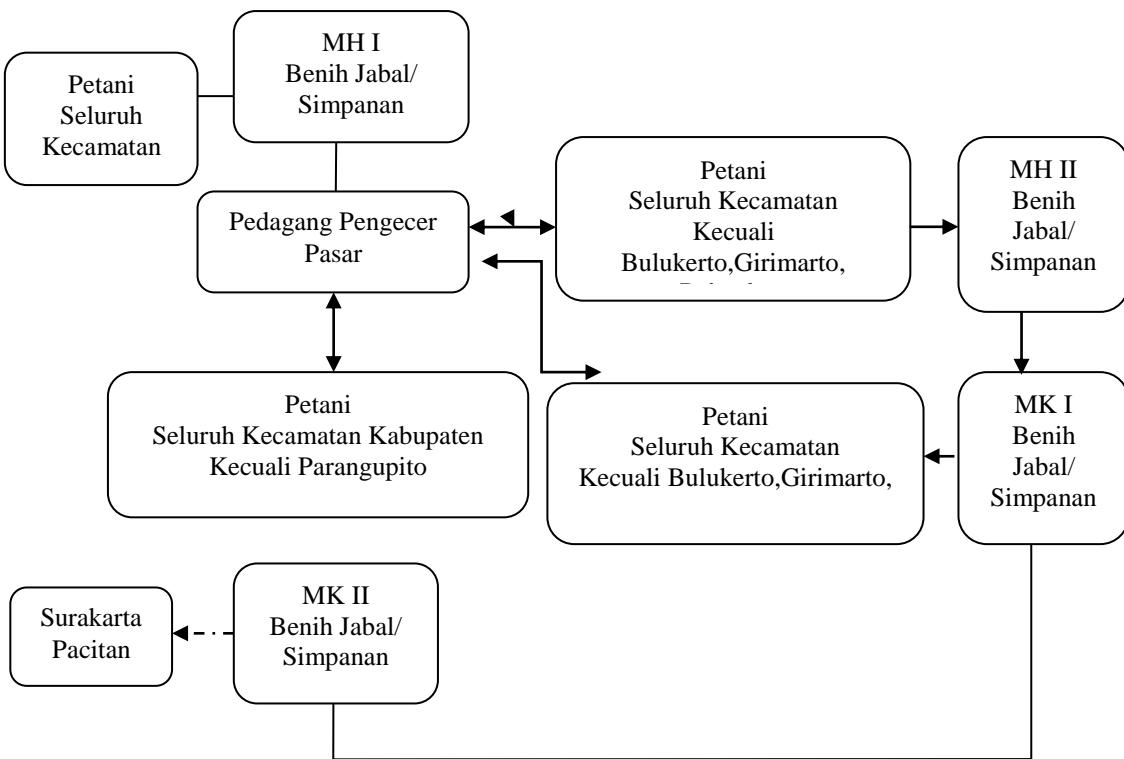
Benih kedelai diperoleh dari membeli dan menyimpan. Penyimpanan dilakukan dengan cara menyimpan biji kedelai dalam bentuk brangkasan kering yang dimasukkan dalam plastik kresek serta digantung dan disimpan dalam suhu ruang. Benih akan mampu bertahan selama 6 bulan dan memiliki daya tumbuh 95%.

Pada MH I dan MH II lahan sawah ditanami padi, sementara galengan ditanami kedelai yang hasilnya akan digunakan sebagai benih. Proses untuk menghasilkan benih: memilih tanaman yang memiliki keunggulan dalam pertumbuhan vegetative, penjemuran dilakukan selama 7 hari, perontokan dengan menggunakan kayu.

Pola saluran 6, terdiri dari petani dan pedagang pengecer pasar. Petani melakukan budidaya untuk konsumsi. Produk dijual ke Pedagang pengecer pasar. Pedagang melakukan pengelompokan tanpa sortasi dan grading. Apabila produk biji utuh, kering dan besar sesuai varietasnya maka akan

digunakan benih. Produk yang dikelompokkan menjadi benih selanjutnya dijual kepetani dalam bentuk curah.

Penanaman kedelai pada MH I di seluruh Kecamatan, penanaman dilakukan dilahan sawah tada hujan dengan pola tanam monokultur sedangkan kalau dilahan sawah irigasi dengan pola tanam tumpangsari. Produksi kedelai pada MH I dijual kepada pedagang pengecer dipasar dan dijual lagi untuk benih dan konsumsi tanpa proses untuk ditanam pada MH II diseluruh kecamatan kecuali Kecamatan Puhpelem, Bulukerto, Girimarto. Produksi pada MH II ditanam untuk MK I di seluruh Kecamatan kecuali Kecamatan Bulukerto dan Girimarto. Produk dari MK I akan digunakan sebagai benih pada MK II dan ditanam diseluruh Kecamatan kecuali Kecamatan Paranggupito. Produk MK II akan digunakan untuk benih di MH I dan juga dikirim ke Surakarta serta Pacitan.



Gambar 4. Skema Saluran Penyediaan Benih Kedelai di Kabupaten Wonogiri

b. Kabupaten Grobogan

Penyediaan benih kedelai di Kabupaten Grobogan meliputi saluran distribusi benih 1, 2, 3 dan 4. Pada saluran 1 Kelompok tani berperan melakukan pengembangan usahatan untuk menghasilkan benih bermutu yang diperbanyak dengan teknologi perbenihan walaupun produksi benih yang dihasilkan tidak disertifikasi. Benih ini dibeli oleh penangkar/produsen untuk diprosesing. Proses pengolahan yang dilakukan tergantung dari harga benih yang diinginkan petani, semakin tinggi harga maka kualitas benih akan semakin baik. Pengolahan yang dilakukan meliputi sortasi ukuran benih sesuai varietasnya sehingga benih seragam besarnya, dibersihkan dari kotoran dan benih cacat, dikemas dengan ukuran 25 kg dan dikirim kepada pedagang besar luar kabupaten. Selanjutnya pedagang besar luar kabupaten akan menyalurkan pada

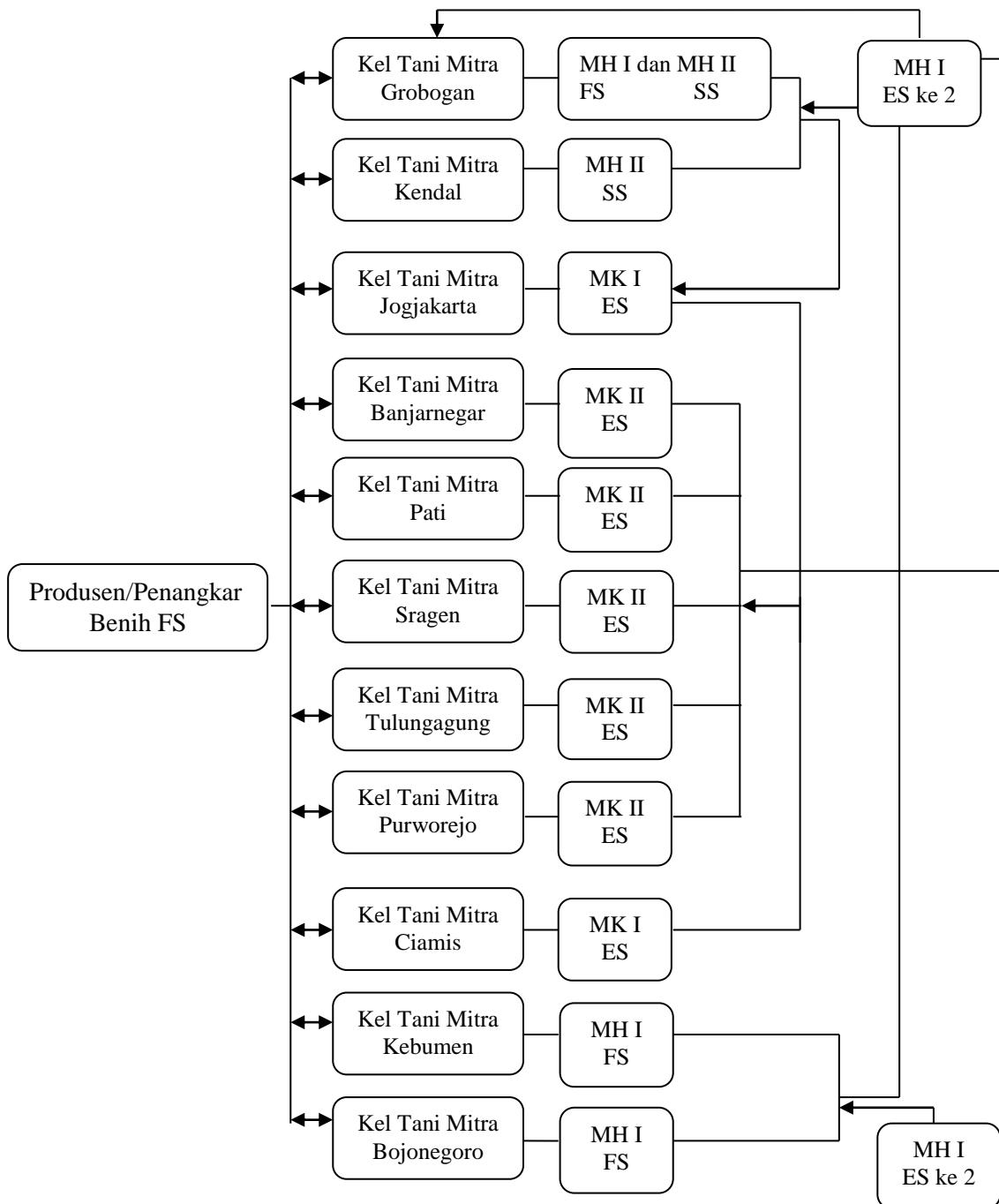
pedagang pengumpul desa dan disalurkan kepetani. Dari hasil wawancara di Kabupaten Grobogan diketahui bahwa penyediaan benih di Kecamatan Toroh Desa Sugihan diperoleh dari kelompok tani dengan varietas Grobogan. Kelompok tani memperoleh benih dari Produsen/ Penangkar (UD Sudjinah) Kabupaten Grobogan. Penyediaan benih di Kecamatan Pulokulon Desa Panunggalan memperoleh benih dari kelompok tani Kabul Lestari dengan varietas Grobogan dan kelompok tani memperoleh benih dari membeli ke kelompok tani kabupaten lain (Pati/ Blora) yang menjadi binaannya serta membeli di Balitkabi dengan kelas BS.

Saluran distribusi benih 2, Benih bermutu dihasilkan oleh lelompok tani yang menjadi mitra UD Sudjinah akan dibeli oleh UD Sudjinah untuk dilakukan proses pengolahan. Benih

dibeli oleh pedagang pengumpul desa dan disalurkan kepetani.

Saluran distribusi benih 3, terdiri dari kelompok tani, Penangkar benih atau produsen, petani. Produksi hasil Kelompok tani dibeli oleh penangkar/ produsen untuk dilakukan proses pengolahan. Selanjutnya benih diambil oleh kelompok tani dan disalurkan ke petani.

Saluran distribusi benih 4, terdiri dari kelompok tani, Penangkar benih atau produsen, Pedagang Pengecer di Pasar. Produksi hasil Kelompok tani dibeli oleh penangkar/ produsen untuk dilakukan proses pengolahan. Selanjutnya benih diambil oleh pedagang pengecer di pasar Kabupaten Grobogan dan disalurkan ke petani.



Pada Gambar 5. diketahui penyediaan benih dilakukan dengan sistem jabal dengan menggunakan benih berlabel FS, Benih ditangkarkan oleh kelompok tani mitra di Kabupaten Grobogan, Kebumen dan Bojonegoro pada MH I dilahan sawah/sawah tada hujan. Produksi berupa turunan FS kalau dilabelkan dengan kelas SS akan ditanam pada MH II di Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Kendal dilahan sawah dan sawah tada hujan. Produk turunan SS berupa ES kemudian ditanam pada MK I di Kabupaten Ciamis, Jogjakarta. Benih ES akan menghasilkan benih ES dan konsumsi. Benih ES ditanam di Kecamatan Banjarnegara, Pati, Sragen, Tulungagung, Purworejo. Produk turunan ES 2 akan ditanam pada MH I dengan lokasi sama pada MH I. Benih sertifikasi yang ditangkarkan oleh penangkar juga menggunakan kelas BS pada MH II sehingga hasil yang diperoleh adalah FS yang akan ditanam pada MK I, selanjutnya pada MK II benih yang digunakan dengan kelas SS dan pada MH I benih yang ditangkarkan adalah ES. Benih dengan kelas ES akan ditangkarkan pada MH II. Hasil yang diperoleh adalah benih hasil ES1 dan konsumsi. Benih dengan kelas ES biasanya ditangkarkan sampai 2 kali penangkaran.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kondisi sistem perbenihan melalui jalur benih antar lapang dan musim secara umum diketahui bahwa:

1. Sistem produksi benih jabalsim memiliki ketergantungan pada berbagai kelembagaan yang meliputi kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, pedagang besar dan penangkar benih;
2. Penyediaan benih dengan sistem Jabalsim diperoleh dengan tiga cara: (1) prosesing produksi biji kedelai yang menghasilkan benih dan biji konsumsi, (2) penangkaran yang bertujuan untuk menghasilkan benih jabalsim yang bermutu, (3) penyimpanan.
3. Berkembangnya sistem jabalsim mempermudah petani dalam memperoleh pasokan benih kedelai pada waktu dan musim yang tepat.

REKOMENDASI

1. Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah mengoptimalkan jalinan antar kelembagaan yang terlibat dalam penyediaan benih dengan sistem jabalsim dengan melakukan koordinasi yang difasilitasi oleh Peningkatan keterampilan sumberdaya kelompok tani yang menjadi mitra penangkar/produsen untuk teknologi penangkaran benih.
2. Badan Koordinasi Penyuluh Provinsi Jawa Tengah meningkatkan peran kelompok tani di masing-masing wilayah untuk melakukan kegiatan penangkaran benih bermutu.
3. Badan Koordinasi Penyuluh Provinsi Jawa Tengah melakukan pembinaan teknologi perbenihan kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Indonesia. 2013. http://www.datastatistik-indonesia.com/portal/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=212). Diakses 2 Oktober 2013.
- Darmasetiawan, N. dan I.A. Wicaksono. Pengaruh Faktor Internal terhadap Peningkatan Mutu Tembakau di Desa Pecekelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama*, Vol 1 No 1 Maret 2012.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2007. Pedoman Teknis Pengelolaan Produksi Kedelai, Departemen Pertanian RI. Indonesia
- Harefa, O.A. (2013). Analisis Dampak Ketergantungan Indonesia Terhadap Impor Kedelai dengan Produksi Kedelai Lokal di Indonesia (2002-2011). <http://harefafatika.blogspot.com/2013/05/analisis-dampak-ketergantungan.html>
- Isyanto Agus Yuniawan, 2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis. *Buletin Cakrawala*. Volome 1 NO 8 Bulan Maret 2012. Universitas Galuh
- Pohan Aswta Ria, 2008. Analisis Usahatani Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Wortel Di Desa Gajah, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Van Den Ban. A.W. dan H.S Hawkins, 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta